



Penguatan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD di Kabupaten Kupang

Fredericksen Victoranto Amseke^{1*}, Kaleb Lelo², Jenriadi Banoet³, Agnes Venesia Afi⁴

¹Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kisten Negeri Kupang, Jalan Tajoin Tuan, Kelurahan Naimata, Kota Kupang, Indonesia, 8511

*Email koresponden: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Mar 2024

Accepted: 25 Jul 2024

Published: 01 Agu 2024

Kata kunci:

Anak Usia Dini,
Guru,
Pendidikan Seks.

Keywords:

Early Childhood,
Sex Education,
Teacher.

ABSTRAK

Pendahuluan: Kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia dini semakin meningkat setiap tahun ditambah lagi kurangnya kepedulian serta pengetahuan orang tua tentang masalah pendidikan seks, oleh karena itu guru berperan aktif memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Studi ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan guru untuk memahami pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini dapat mengenal anggota tubuhnya agar dapat melindungi diri dari bahaya pelecehan dan kekerasan seksual. **Metode:** Ceramah interaktif, diskusi dan pelatihan membuat media pembelajaran tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dengan jumlah peserta 25 guru-guru PAUD dari 9 lembaga PAUD di Kabupaten Kupang. **Hasil:** Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari nilai pre tes dan post tes 60 menjadi 90. **Kesimpulan:** Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru PAUD untuk membuat media pembelajaran tentang pendidikan seks yang bernilai positif bagi anak-anak usia dini untuk melindungi dirinya dari kekerasan dan pelecehan seksual dan kekerasan seksual.

ABSTRACT

Background: Cases of sexual abuse and violence in early childhood are increasing every year, coupled with a lack of parental concern and knowledge about sex education issues, therefore teachers play an active role in providing learning about sex education for early childhood. This study aims to provide teachers with the knowledge and skills to understand the importance of sex education for young children so that they can recognize their body parts and protect themselves from the dangers of sexual harassment and violence. **Method:** Interactive lectures, discussions, and training will be used to create learning media about sex education for early childhood with 25 PAUD teachers from 9 PAUD institutions in Kupang Regency as participants. **Result:** There was an increase in knowledge and skills from pre-test and post-test scores of 60 to 90. **Conclusion:** This training can increase the knowledge and skills of PAUD teachers to create learning media about sex education that has positive value for young children to protect themselves from sexual violence and harassment and sexual violence.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern saat ini mempengaruhi berbagai elemen kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif, dimana mengharuskan generasi anak bangsa untuk selalu upgrade pada perkembangan ini, namun disisi lain ada yang sangat di khawatirkan oleh orang tua pada anak-anak mereka jika anak mereka hanya ikut perkembangan zaman namun anak tidak mendapatkan edukasi hal-hal yang krusial sejak dini. Salah satu kasus yang sekarang marak terjadi pada anak di bawah umur saat ini adalah yang pelecehan seksual yang sudah marak dialami oleh anak dibawah umur, kasus ini menjadi perhatian bukan hanya orang tua tetapi berbagai pihak seperti pendidik, tokoh agama dan pemerintah. Edukasi dengan Pendidikan seks bertujuan untuk anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual, ini menjadi salah satu pembiasaan baik untuk anak kedepannya tidak melakukan hal yang melenceng jauh dari norma-norma agama, budaya karena perkembangan zaman ini (Jatmikowati et al., 2015).

Berdasarkan laporan dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan NTT /LBH APIK NTT merilis jumlah kekerasan seksual di Provinsi NTT pada tahun 2022 dari data menunjukkan 87 persen korban kekerasan seksual yang terjadi adalah anak-anak, dari riset pada liputan media selama tahun 2022 memperlihatkan data yang mencengangkan terkait kekerasan seksual di NTT yaitu dari total kasus yang diliput media 51 persen merupakan kasus kekerasan seksual dengan perincian sebagai berikut 40 persen merupakan kasus pencabulan/perkosaan, 4% merupakan kasus pelecehan seksual 4% lainnya merupakan *revenge porn* yang dilakukan pada remaja, pelaku yang melakukan pelecehan seksual dari 87% adalah orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak, 29% pelaku adalah orang tua korban, 35%pelaku merupakan keluarga dekat dan sisanya adalah orang luar 4% (Salukh, 2023). Dari rincian kasus diatas maka tim akademisi IAKN Kupang terkhususnya dari Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini memandang perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sasarannya kepada guru atau pendidik PAUD berupa pelatihan pendidikan seks bagi guru anak usia dini agar nantinya bisa menjadi referensi dan materi untuk kegiatan di Lembaga PAUD karena mengingat kegiatan ini sangat diperlukan.

Konsep seksualitas pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak-anak lebih dari bagaimana caranya mereka mengenali dirinya dan memiliki konsep yang positif yaitu memperkenalkan bagian tubuh pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuh, serta bagaimana cara menjaganya dengan menggunakan tema yang unik (Suhamsi & Ismet, 2021). Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting yang harus disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin, hal ini dikarenakan agar tidak terjadi perilaku-perilaku atau perlakuan menyimpang baik yang berasal dari anak sendiri maupun orang lain (Zubaedah, 2016). Peran guru pada pendidikan seks bagi anak usia dini sangat dibutuhkan dengan memperhatikan empat kemampuan yang harus dimiliki yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan melatih, peran guru yang terintegrasi tersebut tidak dapat dipisahkan. Menurut teori psikoanalisis dari Freud anak usia 3-5 tahun berada pada tahap falik, selama tahap ini alat genital menjadi menjadi area tubuh menarik dan sensitif, eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak, maka pada tahap ini selain bimbingan dari orang tua peran guru sangat dibutuhkan dalam pemahaman anak usia di tentang pendidikan seks untuk itu guru haru memahami

berkaitan dengan materi yang diberikan kepada anak usia dini tentang seks yang dituangkan dalam kegiatan bermain sambil belajar di PAUD (Cahyanti, 2019).

Dari hasil beberapa penelitian menyampaikan bahwa pemahaman guru atau pendidik PAUD berkaitan dengan materi seks yang kepada anak masih mengalami kendala, terbukti dari penelitian (Solihin, 2015) menjelaskan bahwa lembaga yang melaksanakan program pendidikan seks ternyata masih mengalami kesulitan dan masih ada anak yang mengalami kekerasan seksual, guru yang ditawarkan untuk menangani pembelajaran seks di sekolahnya masih merasa kikuk dan bingung dengan materi yang disampaikan sehingga masih menjadi pro-kontra. Hal ini senada dengan penelitian (Simanjuntak & Prayitno, 2022) menuliskan bahwa guru sekolah minggu yang khusus menangani anak usia dini mengatakan bahwa realita berkaitan dengan isu-isu pelecehan seksual, kekerasan seksual yang dialami seorang anak usia dini masih kurang menjadi perhatian padahal ini menjadi masalah yang serius untuk mendapat perhatian penting, guru sekolah minggu mengakui pendidikan seks masih sulit untuk diterapkan oleh mereka bahkan belum pernah disampaikan oleh secara khusus untuk anak di sekolah minggu. Penelitian (Syahalamet al., 2023) menemukan bahwa program pendidikan seks melalui pengenalan anatomi tubuh, membangun kebiasaan positif, menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh, dan membiasakan anak berpakaian sesuai identitas gendernya sangat efektif sejak anak usia dini. Program ini disampaikan melalui video, gambar, lagu dan ceramah yang dapat dipahami oleh anak dan orang tua. Selain itu, orang tua juga menyadari perannya sebagai sumber informasi pertama tentang pendidikan seks untuk anak.

(Cahyanti et al., 2021) menuliskan bahwa peran guru sebagai educator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan menanamkan karakter atau kepribadian yang kuat bagi anak dalam pemahaman seks di kesehariannya. 2) Membimbing. Guru dalam memberikan pembelajaran hanya mengacu pada modul atau booklet. 3) Membina budi pekerti. Cara guru dan pihak sekolah dalam merespon permasalahan yang dialami anak sudah melibatkan orangtua selaku wali murid. 4) Memberikan pengarahan. Selain itu, riset (Muflihah & Shaluhiyah, 2019) kepada anak di TK daerah Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang mengenalkan game atau permainan puzzle dan melakukan tata cara dialog terhadap pengetahuan serta perilaku anak usia 5 sampai 6 tahun tentang seksualitas.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pengetahuan awal kepada guru-guru PAUD di Kabupaten Kupang untuk memahami dan menguatkan tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak untuk mengenal bagian anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh agar terhindar dari pelecehan seksual dan keterampilan guru untuk merancang pembelajaran tentang pendidikan seks sebagai media belajar yang berkualitas dan mudah dipahami oleh anak melalui gambar dan video pembelajaran.

Berdasarkan hasil kesenjangan yang terjadi terkait penerapan pendidikan seks pada anak dari guru-guru di lembaga PAUD maupun sejenisnya masih belum terealisasi dengan baik maka kami tertarik melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan pendidikan seks anak usia dini bagi guru-guru PAUD di Kabupaten Kupang. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan dan keterampilan guru-guru PAUD tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini untuk dapat mengenal anggota tubuhnya sehingga anak dapat melindungi diri dari bahaya pelecehan dan kekerasan seksual dan kontribusi bagi guru dapat menyusun media pembelajaran tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di TK St. Angelica di Desa Noebaki di Kabupaten Kupang selama tiga kali pertemuan di bulan Juli dan Agustus tahun 2023. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru PAUD di Kabupaten Kupang yang berjumlah 25 orang yang diwakili dari 9 lembaga PAUD di Kabupaten Kupang yaitu TK Merpati, PAUD St. Veronika, TK St Angelica, TK Getsemani Oepuah, PAUD Tulus Karya Dere Oelpuah, TK Cahaya Bintang, PAUD Kasih, PAUD Buselo, dan PAUD Pelita. Pengabdian dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi dan pelatihan membuat media pembelajaran tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Materi pelatihan meliputi materi dengan tema pendidikan seks dalam tinjauan agama untuk anak usia dini bagi anak usia dini, pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif psikologi, dan materi tentang pendidikan seks dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Metode pelaksanaan yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengenalan dan tujuan: Tahap pertama adalah pengenalan pelatihan kepada peserta. Fasilitator memperkenalkan topik pelatihan, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang akan diperoleh peserta. Hal ini membantu dalam membangun pemahaman dan motivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan.
2. Penyampaian materi: pada tahap ini pembicara memberikan materi pelatihan dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi pelatihan harus disampaikan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan interaktif agar peserta dapat memahami dan terlibat secara aktif.
3. Praktik dan simulasi: Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran untuk dapat memahami tentang pendidikan seks bagi anak usia dini dalam jenis kegiatan main. Ini dapat melibatkan sesi simulasi dan latihan praktis di mana peserta menerapkan strategi dan teknik yang diajarkan kepada anak usia dini. Pembicara memberikan umpan balik dan dukungan kepada peserta untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.
4. Diskusi dan refleksi: Selama pelatihan, waktu harus dialokasikan untuk diskusi dan refleksi. Peserta dapat berbagi pengalaman, ide, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan materi tentang pendidikan seks di kelas mereka. Diskusi dan refleksi ini memungkinkan peserta untuk saling belajar dan mendapatkan wawasan baru tentang praktik pembelajaran tentang pendidikan seks bagi anak usia dini.
5. Evaluasi dan umpan balik: Tahap akhir adalah evaluasi pelatihan dan pemberian umpan balik kepada peserta. Fasilitator dapat memberikan kuesioner evaluasi atau sesi umpan balik langsung untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini penting untuk memperbaiki dan mengadaptasi program pelatihan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai pada Selasa 01 Agustus 2023 pukul 08.00 WITA-08.30 WITA dengan melakukan registrasi peserta kegiatan. Selanjutnya, pada pukul 09.00 WITA, setelah selesai acara pembukaan pada pukul 09-00-10.00 WITA, kegiatan ini dilanjutkan dengan pemateri pertama dibawakan oleh Kaleb Lelo, M.Pd dan moderator oleh mahasiswa program studi

pendidikan kristen anak usia dini bernama Agnes Venesia Afi. Materi ini mengusung tema Pendidikan seks dalam perspektif Agama bagi anak usia dini dalam pemaparan ini membahas tentang pengertian seks secara umum, seks dalam alkitab dan realisasi pengajaran bagi anak usia dini setelah selesai materi dibuka kegiatan sesi tanya jawab yang secara antusias diikuti oleh guru-guru PAUD. Setelah selesai materi sesi pertama, tepat di pukul 12.00 WITA kemudian dilanjutkan dengan istirahat dan makan siang tepat pada pukul 12.13 -13.00 WITA.



Gambar 1. Ceramah Materi 1 tentang Pendidikan Seks dalam Perspektif Agama Kristen, Diskusi dan Tanya Jawab oleh Peserta

Penelitian (Akbar & Mudzdaliffah, 2012) menyatakan bahwa pendidikan seks harus dimulai sedini mungkin mulai masa kanak-kanak dan terus berlangsung hingga usia remaja untuk mencegah permasalahan seksual yang semakin berkembang. Lebih lanjut (Akbar & Mudzdaliffah, 2012) menuliskan bahwa pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan sepenuhnya harus dibangun di atas landasan agama. Oleh karena itu, dengan pemberian informasi tentang pendidikan seks pada anak merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika. Hal ini senada dengan pendapat (Akbar & Mudzdaliffah, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual termasuk mengajarkan seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Selanjutnya pukul 13.10 -15.00 WITA dilakukan materi kedua dengan materi yang membahas seks dalam ranah pendidikan bagi guru dan anak usia dini. Materi sesi kedua ini selain materi yang diberikan tambahan berkaitan pengenalan media/kegiatan di PAUD yang dapat digunakan guru untuk mengenalkan pendidikan Seks bagi AUD, materi yang dipaparkan yaitu pengertian pendidikan seks, landasan pendidikan seks bagi AUD, manfaat dan muatan pembelajaran terkait pendidikan seks AUD dengan media yang digunakan untuk membantu dalam pengenalan pendidikan seks bagi AUD, setelah memaparkan materi dilanjutkan dengan tanya jawab bersama para guru mereka sangat antusias bertanya berkaitan dengan media yang cocok selanjutnya berbagi pengalaman guru terkait media yang mereka gunakan untuk pengenalan pendidikan seks bagi AUD.

Pada hari kedua 02 Agustus 2023 Pukul 08.30 -11.30 WITA dilanjutkan dengan materi sesi 3 tentang Pendidikan seks bagi anak usia dini dalam perspektif yang dibawakan oleh pemateri Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si dalam kegiatan tersebut beliau menyampaikan materi tentang definisi pendidikan seks dari sisi psikologi, tahapan dalam memperkenalkan pendidikan seks bagi

anak usia dini dimana menjelaskan terkait anggota tubuh anak perempuan yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, kalimat-kalimat yang dapat digunakan untuk menolak sentuhan yang tidak boleh dari orang lain dan yang terakhir menyampaikan membangun hubungan antara guru, orang tua bersama anak. materi yang disampaikan sangat antusias di ikuti para guru dengan baik, adapun pada sesi diskusi guru-guru juga menanyakan terkait pendidikan seks dalam ranah psikologi seperti bagaimana mengingatkan anak agar menjaga tubuhnya baik laki-laki maupun perempuan dan kalimat penolak yang digunakan oleh anak untuk menghindar dan hal ini ditanggapi oleh pemateri dengan memberikan arahan atau masukan yaitu anak-anak perlu di mendapat pengajaran oleh guru terkait kalimat penolakan yang baik seperti kalimat tidak boleh, jangan disentuh hal ini juga di ajarkan seiring dengan bagaimana anak menghargai tubuh serta tubuh mana yang tidak boleh disentuh seperti alat kelamin, dada dan area sensitif lainnya ditambahkan juga dengan menggunakan media pembelajaran serta dalam bentuk bernyanyi dengan gerakan.



Gambar 2. Ceramah Materi 2 tentang Pendidikan Seks dalam perspektif Psikologi, Diskusi dan Tanya Jawab oleh Peserta

(Ningsih, 2018) menuliskan bahwa materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak dan remaja yaitu mengajarkan perbedaan jenis kelamin, menjelaskan bagaimana ia lahir, menanamkan malu pada anak, menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengenal jenis-jenis sentuhan, mengajarkan pada anak untuk tidak menyimpan rahasia kepada orangtua dan berani mengatakan tidak terhadap ajakan yang tidak baik. Bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain adalah kepala, tangan dan kaki. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain adalah mulut, dada, bagian diantara kaki (alat kelamin) dan pantat (Buku Tematik Kementrian Pendidikan dan Budaya, 2017).

Lebih lanjut (Ningsih, 2018) mengatakan bahwa laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Laki-laki memakai celana panjang dan wanita memakai rok. Saat dewasa bentuk tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan. Perempuan melahirkan laki-laki tidak. Laki-laki kuat, tegas, jadi pemimpin sedangkan perempuan cenderung lembut, lebih lemah dari laki laki sehingga laki-laki seharusnya melindungi perempuan, bukan malah mengolok-olok atau melakukan kekerasan kepada perempuan. Laki-laki harus menghargai dan melindungi perempuan, bukan malah mengolok-olok apalagi melakukan kekerasan kepada perempuan.

Setelah selesai pemaparan materi dilanjutkan dengan makan siang, kemudian pukul 13.30 WITA dilanjutkan dengan pemberian tugas oleh pemateri Jendriadi Banoet, M.Pd untuk membuat media pembelajaran untuk memperkenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini, tugas ini merupakan akhir dari mengevaluasi pemahaman guru-guru yang mengikuti pelatihan agar dapat memberikan output berupa media pembelajaran berupa alat peraga maupun kegiatan yang dirancang, karena kegiatan ini di ikuti oleh beberapa Pendidikan Anak Usia Dini maka pembagian pembuatan media pembelajaran ini di bagi per sekolah. Alur kegiatan pada saat itu tiap guru perwakilan sekolah wajib menyampaikan rancangan 1 kegiatan atau media yang digunakan total rancangan yang disampaikan adalah 9 bentuk kegiatan yang tertera dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Nama Sekolah dan Tema Kegiatan

No	Nama Sekolah	Tema/Bentuk Kegiatan
1	TK Angelica	Membuat Video dengan judul “ Pelatihan Toilet Training untuk AUD”
2	TK Getsemani Oepuah	Mengelompokkan benda/gambar serta fungsi perlengkapan pakaian anak perempuan dan laki-laki
3	TK Merpati	Membuat vdeo terkait pengenalan anggota tubuh anak perempuan dan laki-laki
4	PAUD Tulus Karya Dere Oelpuah	Mewarnai gambar anak laki-laki dan perempuan
5	TK Cahaya Bintang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat video berkaitan dengan memperkenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh ▪ Membuat karya dari bahan alam bentuk manusia (Perempuan dan Laki-laki)
6	PAUD Kasih	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun Puzzle anak laki-laki dan perempuan ▪ Kegiatan Main bongkar pasang
7	PAUD Buselo	Membuat video yang isinya berkaitan dengan bermain plastisin membentuk anggota tubuh
8	PAUD St. Veronika	Membedakan jenis kelamin anak perempuan dan laki-laki menggunakan media kolase dengan bahan ampas kelapa yang diwarnai
9	PAUD Pelita	Membuat video kegiatan tentang anggota tubuh perempuan dan laki-laki

Setelah di sampaikan tema/bentuk kegiatan dari tiap lembaga maka diberikan waktu 1 minggu untuk menyelesaikan rancangan yang telah dibuat, pemberian tugas ini juga dilakukan monitoring terkait hasil kegiatan atau media yang digunakan pada tanggal 12 Agustus 2023 pukul 09.00 Wita, ditambah dengan pemberian masukan secara langsung dari kegiatan atau media yang dibuat ketika para guru mempresentasikan media dan itu berlangsung sampai pukul 12.00 Wita.



Gambar 3. Ceramah Materi 3 tentang Muatan Pendidikan Seks di Lembaga PAUD, Diskusi dan Tanya Jawab oleh Peserta

Penelitian (Syahalam et al., 2023) menemukan bahwa program pendidikan seks melalui pengenalan anatomi tubuh, membangun kebiasaan positif, menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh, dan membiasakan anak berpakaian sesuai identitas gendernya sangat efektif sejak anak usia dini. Program ini disampaikan melalui video, gambar, lagu dan ceramah yang dapat dipahami oleh anak dan orang tua. Selain itu, orang tua juga menyadari perannya sebagai sumber informasi pertama tentang pendidikan seks untuk anak.

(Cahyanti et al., 2021) menuliskan bahwa peran guru sebagai educator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan menanamkan karakter atau kepribadian yang kuat bagi anak dalam pemahaman seks di kesehariannya. 2) Membimbing. Guru dalam memberikan pembelajaran hanya mengacu pada modul atau booklet. 3) Membina budi pekerti. Cara guru dan pihak sekolah dalam merespon permasalahan yang dialami anak sudah melibatkan orangtua selaku wali murid. 4) Memberikan pengarahan.

Riset (Muflihah & Shaluhiyah, 2019) kepada anak di TK daerah Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang mengenalkan game atau permainan puzzle dan melakukan tata cara dialog terhadap pengetahuan serta perilaku anak usia 5 sampai 6 tahun tentang seksualitas. Dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, pengetahuan anak usia dini terpaut seksualitas pada kelompok eksperimen hadapi kenaikan sebesar 40% responden. Jadi mempunyai pengetahuan terikat seksualitas yang lebih baik sesudah dicoba intervensi bermain serta belajar lewat game atau permainan puzzle seksualitas, sebaliknya pengetahuan pada kelompok kontrol cenderung tetap. Begitupun dengan perilaku yang dicapai anak usia dini pada kelompok eksperimen hadapi kenaikan pula sebesar 40% yang menunjang penghindaran kekerasan seksual pada anak sesudah dicoba intervensi bermain serta belajar lewat game puzzle terikat seksualitas, untuk perilaku pada kelompok kontrol cenderung tetap. Sehingga bisa disimpulkan kalau bermain serta belajar lewat *game puzzle* bisa memengaruhi perilaku anak dalam penghindaran kekerasan seksual.

Penelitian (Oktarina & Liyanovitasari, 2019) menuliskan bahwa pengetahuan anak PAUD tentang pembelajaran seks melalui media cerita bergambar. Penelitian Zubaedah (2016) menjelaskan program sekolah tentang pendidikan seks dimulai dengan kegiatan: 1) Toilet training, merupakan pendampingan anak- anak usia dini pada saat buang air kecil ataupun besar. 2) Penanaman nilai moral agama dengan pengenalan aurat pria serta wanita serta kewajiban menutupnya. 3) Seminar *parenting* yang diadakan tiap bulan sekali ataupun 2 kali yang mangulas tentang pertumbuhan anak-anak didik, metode memperlakukan mereka tercantum pemberian pembelajaran seks yang sesuai

untuk mereka 4) Pengenalan anatomi badan serta fungsi- fungsinya. 5) Pengajaran pembelajaran seks dengan media gambar. Di seluruh sekolah didapatkan gambar laki-laki serta perempuan yang mengenakan baju yang apik serta menutup aurat selaku contoh visual untuk anak- anak bagaimana metode berpakaian yang baik.

Penelitian (Gerda et al., 2022) pula melaksanakan riset buat mengenali keberhasilan pengembangan media pembelajaran seksual anak usia dini lewat aplikasi permainan pendidikan *Sex Kids Education* berbasis android. Adapun subjeknya ialah tidak cuma anak berumur 5 hingga 6 tahun, tetapi pula guru, media serta modul. Riset ini menguraikan kalau pelaksanaan aplikasi *Sex Kids Education* yang berupa permainan ini bisa memberikan kenaikan pengetahuan tentang pembelajaran seksual anak usia dini. Anak dapat paham anggota keluarga, nama bagian badan, metode serta guna melindungi diri, memahami perbandingan karakteristik jenis kelamin, metode menjaga bagian badan serta paham bagian badan yang boleh dilihat serta tidak boleh. Sehingga hasil dari riset ini mampu dinyatakan efisien dalam tingkatan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual serta layak buat dibesarkan sebagai media pembelajaran. Kegiatan pelatihan yang dilakukan (Awaru et al., 2022) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini dengan cara bermain.

(Zubaedah, 2016) menguraikan empat hal penting dalam memberikan edukasi seks pada anak usia dini yaitu pertama, mengenalkan anak anatomi bagian badannya, dan menerangkan guna tiap bagian dengan bahasa sederhana. Misalnya dengan berkata kalau badannya merupakan karunia yang sangat berharga serta wajib dilindungi dengan baik. Kedua, membangun kerutinan positif, misalnya, tidak melepas pakaian di tempat terbuka, tidak buang air kecil di sembarang tempat, dan menutup aurat ataupun bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain. Ketiga: menenamkan pentingnya melindungi organ badan tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain diiringi uraian simpel yang dapat mereka terima serta paham dengan baik. Keempat: anak dapat menyesuaikan diri untuk berpakaian baik sesuai dengan jenis kelaminnya sejak dini, misalnya anak perempuan dengan pakaian feminin dan anak laki-laki dengan pakaian maskulin sebab hal ini menghindarkan kebingungan identitas seksual bagi anak setelah dewasa nanti.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara khusus kepada guru-guru PAUD di Kabupaten Kupang menghasilkan hal penting yaitu pertama, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru untuk memahami pendidikan seks bagi anak usia dini dan kedua berupa identifikasi guru PAUD dalam membuat media pembelajaran yang kreatif untuk anak memahami pendidikan seks anak usia dini dengan cara menonton video dan aktivitas dalam jenis main anak. Selain itu perumusan alternatif langkah-langkah pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks melalui pembelajaran dan jenis main anak. Pengetahuan guru sebagai peserta terlihat dalam proses diskusi atau tanya jawab dalam proses pemberian materi dalam pelatihan oleh narasumber. Hal yang dapat ditemukan dalam pelatihan ini adalah beberapa guru menghadapi masalah dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas pada anak didiknya, relatif tidak terlalu memprioritaskan pendidikan seks pada anak didik mereka. Selain itu guru belum semuanya kreatif dalam menyediakan media atau strategi pembelajaran yang bisa digunakan ketika mengajarkan tentang seks pada anak didiknya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pelatihan Pendidikan Seks Anak Usia Dini disambut antusias dari pengelola lembaga PAUD dan mengizinkan guru-guru PAUD dari 8 lembaga PAUD di Kabupaten Kupang disebagai peserta pelatihan. Kegiatan ini memberi dampak dan manfaat positif bagi guru-guru untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan dalam membuat media pembelajaran tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dengan kreatif dan menyenangkan sesuai usia dan tugas perkembangan anak. Diharapkan guru-guru dapat membuat media pembelajaran berupa modul bergambar untuk anak usia dini tentang pendidikan seks anak usia sebagai pengetahuan untuk anak menghargai anggota tubuhnya dan terhindar dari pelecehan dan kekerasan atau kejahatan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada 25 guru PAUD sebagai peserta dari 8 lembaga PAUD di Kabupaten Kupang yang telah mengikuti pelatihan pendidikan seks untuk anak usia dini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang dan LP2M yang telah mengizinkan tim PKM melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Mudzdaliffah, F. (2012). Program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(16), 1-6.
- Awaru, A.O.T., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, Najamuddin. (2022). Sosialisasi penerapan pendidikan seksual pada guru taman kanak-kanak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(4), 445-450
- Cahyanti, P. (2019). Peran Guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. pp 494-500.
- Cahyanti, P., Purwadi, & Suyono, H. (2021). Peran guru sebagai Educator dalam pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Jurnal Literasi*, 12(2), 77-84.
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613– 3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>.
- Jatmikowati, T.E., Angin, R., & Ernawati, E.(2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 1-15.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2017). Diriku. Edisi ke-4. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Muflihah, H, F., & Shaluhayah, Z P. N. P. (2019). Pengaruh Permainan Puzzle Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Mengenai Seksualitas (Studi Di Tk Kelurahan Bugangan, Semarang Timur, Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 483–490.
- Ningsih, Y.T. (2018). Pelatihan Pendidikan Seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas anak pada guru di Kab. Tanah Datar. *Jurnal RAP UNP*, 9(2), 205-212
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Salukh Kekson. (2023). Mencengangkan! 87 persen korban kekerasan seksual di NTT adalah anak-anak. *Victory News*: Kupang.
- Simanjuntak, E. & Prayitno, I.S.P. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 5(2), 169-192.
- Suhasmi, N.C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-

174.

- Syahalam, I.R., Indah, R.N., & Syam, R.Z.A. (2023). Program edukasi seks pada lingkungan anak di taman baca masyarakat sukamulya. *Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi UHO*, 3(3), 106-116.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55-68